

AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENGUATAN SIKAP TOLERANSI DI DUSUN SUSURU

Susi Siti Rosbaeni¹⁾, Milda Narulita Gunawan²⁾, Doni Martadinata³⁾

¹⁾ Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, susisitirosbaeni21521@gmail.com

²⁾ Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,
mildanarulita@gmail.com

³⁾ Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,
donimartadinata.20@gmail.com

Abstrak

Susuru merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Kertajaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis. Dusun ini memiliki luas 263,361,8 Ha dengan jumlah penduduk 914 orang. Mayoritas penduduknya beragama Islam dengan jumlah penganut 755 orang dan sisanya menganut agama Katolik, agama Protestan serta Kepercayaan Penghayat Sunda Wiwitan. Dusun ini menampilkan keberagaman agama maupun kepercayaan yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari adanya tiga tempat ibadah yang berbeda dalam satu dusun. Tempat ibadah tersebut diantaranya mesjid, gereja katolik Santo Simon, dan tempat ibadah Bale Penghayat Sunda Wiwitan. Sehingga untuk dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis diperlukan adanya sikap toleransi, agar keberagaman tersebut tidak menimbulkan konflik. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memperkuat nilai-nilai toleransi dalam masyarakat dan mencari tahu sudut pandang pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengartikan toleransi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode Sisdamas (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) Moderasi Beragama yang dipadukan dengan penelitian kualitatif dan teknik penggalian datanya menggunakan observasi, wawancara mendalam terhadap informan, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama di Dusun Susuru sudah menggambarkan upaya aktualisasi nilai moderasi beragama yaitu sikap toleransi yang diperkuat karena sejarahnya dan kesadaran masing-masing anggota masyarakat untuk hidup rukun. Pertama, masyarakat dapat menjalankan ibadah masing-masing di tempat ibadahnya tanpa saling mengganggu, terbuka untuk

dikunjungi oleh pihak luar saat melakukan peribadatan, dan rukun serta kompak saat mengikuti kegiatan-kegiatan besar dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Agama, moderasi, toleransi.

Abstract

Susuru is one of the hamlets in Kertajaya Village, Panawangan District, Ciamis Regency. This hamlet has an area of 263,361.8 Ha with a population of 914 people. The majority of the population is Muslim with 755 adherents and the rest adhere to Catholicism, Protestantism and the Sunda Wiwitan Belief. This hamlet displays a high diversity of religions and beliefs. This can be seen from the existence of three different places of worship in one hamlet. These places of worship include a mosque, the Catholic church of St. Simon, and the Sundanese Wiwitan worship Bale. So that to be able to realize a harmonious life, an attitude of tolerance is needed, so that diversity does not cause conflict. One way that can be done is to strengthen the values of tolerance in society and find out the point of view of local government, religious leaders, and the community in interpreting tolerance. The research method used is the Sisdamas (Community Empowerment-Based) Religious Moderation method combined with qualitative research and data mining techniques using observation, in-depth interviews with informants, and documentation. The results of this study show that religious life in Susuru Hamlet has illustrated efforts to actualise the value of religious moderation, namely the attitude of tolerance that is strengthened because of its history and the awareness of each community member to live in harmony. First, people can carry out their respective worship in their places of worship without disturbing each other, are open to being visited by outsiders when performing worship, and get along well and unite when participating in major activities in social life.

Keywords: religion, tolerance

A. PENDAHULUAN

Susuru merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Kertajaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis. Dusun ini memiliki luas 263,361,8 HA dengan jumlah penduduk 914 orang yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani Kapulaga dan mayoritas beragama Islam dengan jumlah penganut 755 orang dan sisanya menganut agama Katolik, agama Protestan serta Kepercayaan Penghayat Sunda Wiwitan. Penganut Katolik berjumlah 94 orang, umat Protestan 11 orang, dan penganut Kepercayaan Penghayat 51 orang. Dusun ini menampilkan keberagaman agama maupun kepercayaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari adanya tiga tempat ibadah yang berbeda dalam satu kampung. Tempat ibadah yang ada diantaranya Mesjid Al-Ikhlâs, Gereja Katolik Santo Simon, dan Bale Penghayat Sunda Wiwitan.

Selain itu, terdapat pesantren sebagai sekolah agama Islam yang ada di dusun tersebut. Sehingga untuk dapat berkecimpung ke dalam keragaman beragama tersebut memerlukan sikap moderat dalam melihat perbedaan-perbedaannya. Selain itu, dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, memerlukan sikap toleransi agar keberagaman tersebut tidak timbul konflik. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memperkuat nilai-nilai toleransi dalam masyarakat dan mencari tahu sudut pandang pemerintah setempat, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengartikan toleransi beragama. Jika ditelisik lebih dalam, agama merupakan salah satu unsur kehidupan sosial yang dapat digunakan sebagai media untuk menciptakan kedamaian.

Moderasi beragama bermula dari kata moderat yang merupakan kata sifat dan turunan dari kata *moderation* yang artinya tidak berlebih-lebihan atau sedang. Menilik asal-usul katanya moderasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti kesedangan, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. (<https://brebes.kemenag.go.id/pembimbing-masyarakat-hindu/moderasi-beragama-kunci-rukun-dan-damai/>, Moderasi beragama kunci rukun dan damai, 2021). Moderasi beragama adalah suatu moderasi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya secara tidak berlebihan (J. Casanova). Dan menurut pandangan Syekh Raghīb al-Ashfahani (w .502H) memberikan makna sebagai titik tengah, tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak pula terlalu ke kiri (*tafrith*), yang mana didalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan (*al-adil*).

Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Beragama itu menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini. (Tanzizul). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama.

(<https://brebes.kemenag.go.id/pembimbing-masyarakat-hindu/moderasi-beragama-kunci-rukun-dan-damai/>, Moderasi Beragam Kunci Rukun dan Damai, 2021) Sehingga moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan,

fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama (Sutrisno, 2019). Konsep moderasi beragama digunakan untuk membidik sikap-sikap ekstrim dalam beragama. Sikap ekstrim dalam beragama apapun dan pada sisi manapun akan melahirkan konfrontasi agama. Konfrontasi inilah yang kemudian menjadi bibit-bibit pertikaian antar agama maupun antar umat seagama yang berbeda paham. Berdasarkan hal tersebut perlu diketahui sejauh mana penerapan moderasi beragama melalui pandangan dan perwujudan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat di Dusun Susuru dengan ikut berkecimpung di dalamnya, khususnya dalam kehidupan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus kajian ini adalah mengenai arti dan perwujudan toleransi beragama dalam masyarakat, cara yang dilakukan untuk menghindari konflik, dan cara menjaga kerukunan beragama serta apa saja kebijakan implementatif moderasi beragama di tengah keberagaman agama di Dusun Susuru, Desa Kertajaya ini. Sedangkan tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai dan prinsip moderasi beragama, apa arti toleransi dalam beragama bagi masyarakat, apa yang dilakukan untuk menghindari konflik dan cara mengatasinya apabila terjadi, dan bagaimana cara menjaga kerukunan beragama serta apa saja kebijakan implementatif moderasi di tengah keberagaman agama di Dusun Susuru, Desa Kertajaya ini. Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat atau sikap toleran yaitu *saat dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh* (<https://kbbi.web.id/toleransi>)

Untuk memperkuat toleransi beragama di Dusun Susuru tersebut maka melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Sisdamas Moderasi Beragama yang berbasis pemberdayaan masyarakat dengan mengambil tema moderasi beragama sendiri dengan menekankan pada penguatan dan penerapan sikap toleransi dalam masyarakat Susuru yang multi agama dan keyakinan ini. Adapun pelaksanaan KKN ini melalui beberapa tahapan dengan memadukan proses belajar sosial bagi tim pengabdian, pengabdian kepada masyarakat, dan riset sosial dengan tahap-tahap siklus pemberdayaan. Tahap-tahap tersebut antara lain sosialisasi awal, rembuk warga, (Soswal dan RW), refleksi sosial, pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat, perencanaan partisipatif (caktif) dan sinergi program, dan pelaksanaan program dan monitoring evaluasi.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat yang dipadukan dengan penelitian kualitatif deskriptif ini yaitu peneliti berusaha mengungkapkan cara masyarakat Dusun Susuru dalam mengembangkan sikap moderat melalui toleransi dalam beragama. Kami pun terjun langsung ke lapangan dan berbaur dalam kegiatan masyarakat khususnya dalam kegiatan beragama dan kegiatan sosial untuk mengetahui sejauh mana pemahaman toleransi beragama bagi masyarakat Dusun Susuru. Jenis penelitian ini sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengungkapkan makna di balik peristiwa atau kegiatan (Moleong, 2017, p. 7). Teknik pengumpulan

datanya peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menggali data, peneliti terjun ke lapangan untuk mengobservasi dan mewawancarai secara mendalam kepada kepala desa Kertajaya dan perangkat desa lainnya, tokoh agama, dan masyarakat. Adapun subjek penelitiannya ialah pengembangan sikap toleransi dalam moderasi beragama di Dusun Susuru. Narasumber yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah para tokoh agama di Dusun Susuru. Peneliti menggali terkait pandangan serta implementasi toleransi beragama dalam penguatan konsep moderasi beragama yang ada di Dusun Susuru melihat tempat ibadah yang berbeda dengan jarak yang saling berdekatan. Penelitian ini dilakukan melalui pengabdian dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Sisdamas (Pemberdayaan masyarakat) Moderasi beragama dari Kampus UIN Sunan Gunung Djati yang dimulai dari tanggal 10 Juli 2023 hingga 18 Agustus 2023. Beberapa rancangan kegiatan yang dilakukan adalah

- Sosialisasi awal dan refleksi sosial



Gambar 1. Sosialisasi awal program kerja KKN Reguler Sisdamas Moderasi Beragama UIN Bandung di Desa Kertajaya

Sosialisasi awal merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam siklus metode sisdamas. Sosialisasi awal dilakukan bersamaan dengan pengajuan program kerja yang akan dilakukan selama KKN kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 18 Juli 2023 di Aula Desa Kertajaya dari pukul 09.00 WIB – 11.00 WIB. Setiap bidang mempresentasikan program kerja yang akan dilakukan, khususnya dalam bidang keagamaan. Adapun program kerja bidang keagamaan adalah ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang ada dan kegiatan pengajian mingguan bagi umat Islam sekaligus menjadi pengisi acaranya. Setelah itu, tamu undangan yang hadir dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan terkait program kerja KKN tersebut khususnya dalam bidang keagamaan.

Setelah itu, dilakukan refleksi sosial dengan menyambangi setiap tokoh agama yang ada. Beberapa tokoh agama yang dikunjungi yaitu Hj. Kurdi Sopandi, S.Ag. selaku pendiri Pesantren Al-Ikhlas Susuru, Paulus Anang Suryana selaku pengurus Gereja

Katolik Santo Simon, Dayat Hidayat selaku juru serat (sekretaris) dalam pengurus Penghayat Sunda Wiwitan.

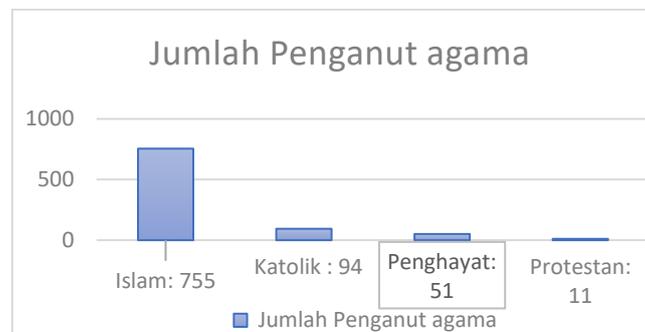
- Melakukan pemetaan sosial dan pengorganisasian Masyarakat
-



Gambar 2. Pemetaan sosial dan pengorganisasian pada masyarakat

Siklus kedua yaitu pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat. Pemetaan sosial adalah penggambaran masyarakat yang sistematis dan melibatkan pengumpulan informasi serta data di dalamnya untuk mengetahui jumlah umat setiap agama dan kondisi di dalamnya. Data-data tersebut didapatkan dari data di Desa Kertajaya.

Tabel 1. Jumlah Penganut Agama dan Kepercayaan di Dusun Susuru



Tabel 1. Menunjukkan jumlah penganut agama dan kepercayaan di Dusun Susuru dan terlihat mayoritas menganut agama Islam yaitu sebanyak 755 orang. Selain itu, kami juga mendapatkan jadwal dan kegiatan keagamaan dan kepercayaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dusun Susuru.

- Perencanaan partisipatif (cantif) dan sinergi program
-



Gambar 3. Perencanaan partisipatif pengajian masyarakat

Pada tahap perencanaan partisipatif ini, dilakukan pembagian jadwal dan tim yang akan turut serta dalam kegiatan keagamaan di Dusun Susuru, mulai dari mengikuti pengajian mingguan dan bulanan, melakukan kunjungan saat kegiatan beribadah umat Katolik, dan Penghayat Sunda Wiwitan. Selain itu, membantu menyiapkan kegiatan-kegiatan besar keagamaan di Dusun Susuru. Kami juga melibatkan beberapa pihak untuk bersinergi dalam menyukseskan program kerja bidang agama ini. Beberapa pihak yang dilibatkan adalah MUI Kertajaya, himpunan pengurus Sunda Wiwitan, dan pengurus Gereja Katolik Santo Simon.

- Pelaksanaan program dan monitoring evaluasi



Gambar 4. Kunjungan saat peribadahan Kepercayaan Sunda Wiwitan

Setelah melakukan sosialisasi, pemetaan sosial, dan sinergi program, kami melakukan beberapa evaluasi dalam bidang keagamaan. Beberapa diantaranya yaitu membutuhkan tambahan mahasiswa untuk menjadi perangkat acara saat pengajian, perlunya komunikasi lebih lanjut dengan pengurus Himpunan Kepercayaan Sunda Wiwitan jika akan ikut serta menghadiri kegiatan mereka, dan mengetahui kebiasaan-kebiasaan atau budaya yang biasa dilakukan masyarakat saat umat agama lain sedang melakukan kegiatan agamanya, misalnya adanya larangan mengadakan acara besar pada hari Kamis, Jumat, dan Minggu. Aturan tidak tertulis tersebut diterapkan karena tiga hari itu merupakan waktu beribadahnya agama dan kepercayaan di Dusun Susuru.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui aktualisasi moderasi beragama di Dusun Susuru yaitu berbaur dengan masyarakat dalam pelaksanaan

kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan hari besar setiap agama, dan mewawancarai para tokoh agama secara khusus. Selain itu, untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat Dusun Susuru, kami melakukan pengamatan kegiatan sehari-hari dalam masyarakat seperti kegiatan jual beli, kerja sama dalam rangkaian lomba 17 Agustus, dan mengunjungi masyarakat yang sedang beribadah di tempat ibadahnya masing-masing tanpa mengganggu dan mencampuri ritual keagamaan yang dilakukan di luar agama Islam.



Gambar 5. Kunjungan ke masyarakat Sunda Wiwitan

Salah satu contohnya yaitu mengikuti kegiatan ibadah Kepercayaan Sunda Wiwitan untuk melihat secara langsung rangkaian ibadah penganut kepercayaan ini setiap hari Minggu pada pukul 08.00 WIB hingga selesai, di samping itu kami rutin mengikuti kegiatan pengajian mingguan ataupun pengajian bulanan sekaligus menjadi bagian dari perangkat acara pengajian tersebut, kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas Susuru setiap Rabu malam dan setiap Jumat pukul 07.00 WIB – 10.00 WIB.



Gambar 6. Kegiatan Pengajian rutin Masjid Al-Ikhlas Susuru

Selain itu, membantu kegiatan belajar mengajar di Madrasah Al-Ikhlas Susuru setelah Maghrib pada pukul 18.30 WIB – 19.00 WIB dan siang harinya pada pukul 14.00 WIB – 15.00 WIB.



Gambar 7. Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Al-khlas Susuru

Kami juga melakukan dialog lintas agama dan wawancara kepada pengurus Gereja Katolik Santo Simon.



Gambar 8. Dialog lintas agama dan wawancara kepada Paulus Anang selaku pengurus Gereja Katolik Santo Simon

Adapun pada saat perayaan 1 Sura bagi penganut kepercayaan Sunda Wiwitan, kami diberi kesempatan untuk mengikuti dan menyaksikan secara langsung jalannya acara.



Gambar 9. Menghadiri perayaan 1 Sura Kepercayaan Penghayat Sunda Wiwitan



Gambar 10. Melakukan Dialog Lintas Agama dengan Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan



Gambar 11. Kunjungan ke petilasan bersejarah di Dusun Susuru

Kemudian, setelah kegiatan selesai kami diajak untuk berdiskusi dan mengunjungi beberapa situs bersejarah yang ada di Dusun Susuru yang berkaitan dengan para sesepuh terdahulu, hal ini dilakukan untuk mengenal peninggalan masa lalu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak dan kebebasan untuk memilih dan mengamalkan agamanya masing-masing, tanpa adanya tekanan atau intimidasi dari pihak lain. Selain itu, moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antar kelompok agama serta memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengaplikasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. Menghargai perbedaan

Menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik.

2. Meningkatkan pemahaman

Salah satu cara meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literature agama, dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain. Tim pengabdian biasanya sekali dalam seminggu menghadiri acara keagamaan orang lain, diantaranya Katolik pada Kamis dan Penghayat Sunda Wiwitan setiap Minggu.

3. Mempraktikkan nilai-nilai agama

Nilai-nilai agama yang dipraktikkan diantaranya kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.

4. Menciptakan dialog

Dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak. Tim pengabdian biasanya rutin melakukan dialog keagamaan dengan penganut agama lain baik di setelah selesai ibadah umat agama lain atau dengan sengaja mengunjungi rumah tokoh agama.

5. Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi

Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis. (<https://uinsgd.ac.id/5-cara-mengaplikasikan-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari/>, 2023)

Adapun konflik keagamaan di Dusun Susuru tidak pernah terjadi dan toleransi keagamaan yang ditunjukkan di dusun tersebut sudah terjalin sejak lama. Menurut penuturan Kepala Desa Kertajaya yaitu Totoy Herdianti saat diwawancarai mengatakan bahwa kerukunan di daerahnya cukup kondusif dan terjaga. Kerukunan tersebut bukan hasil dari pembinaan namun warisan dan bersumber dari hati nurani masing-masing berdasarkan keyakinan bahwa kebersamaan itu untuk kemajuan dan ketentraman di Kertajaya khususnya di Dusun Susuru sendiri. Pemerintah desa pun tidak pernah membedakan penganut agama apapun, justru merasa bangga atas toleransi yang ada. Sehingga beberapa sikap yang ditunjukkan untuk menjaga kerukunan umat beragama di Dusun Susuru adalah bergotong royong untuk kepentingan umum maupun saat seseorang sedang mengadakan hajatan maka semua penganut keyakinan akan saling membantu, kemudian saat ada yang meninggal, masyarakat dari keyakinan apapun turut berbelas sungkawa, namun tidak mencampuri dalam pengurusan jenazah. Dalam hal ini masyarakat menyadari bahwa kerukunan itu merupakan kewajiban untuk keperluan masyarakat sendiri. Sehingga menurut

penuturan kepala desa, sampai saat ini belum pernah terjadi konflik antar umat beragama. Berdasarkan riwayatnya pun, meskipun ada perbedaan keyakinan dalam satu keluarga tetapi tidak pernah terjadi konflik begitu pun dalam masyarakat secara umum. Selain itu, tim pengabdian juga mencari tahu pandangan setiap tokoh agama mengenai toleransi dalam beragama di tengah keberagaman agama yang ada di Dusun Susuru.

Menurut penuturan Hj. Kurdi Sopandi selaku pendiri dan pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlas mengatakan bahwa arti toleransi itu adalah adanya kenyamanan-kenyamanan di masyarakat. Hj. Kurdi juga menyatakan bahwa adanya pesantren tersebut bukan untuk memback-up tetapi merupakan cita-citanya secara pribadi sejak kecil ingin mendirikan sekolah dan bisa terwujud. Kondisi geografis ponpes dan sekolah agama Islam pun saling berdekatan dengan tempat ibadah keyakinan lain, diantaranya di Utara terdapat Tsanawiyah (Mts) dekat rumah ibadah aliran kepercayaan penghayat, di depannya ada mesjid dan rumahnya. Menurut perkiraannya, jarak pesantren dan gereja adalah 50 meter, ke tempat ibadah penghayat cuma 20 meter, mesjid ke tempat penghayat 30 meter, rumah dan tempat penghayat kurang lebih 15 meter, rumah yang kedua ke gereja berjarak 50 meter dan merasa tidak ada halangan dan rintangan apapun. Hj. Kurdi pun mengakui saat dirinya membangun mesjid, umat agama lain selalu membantu. Meski berbeda keyakinan tetapi sifat kemanusiaan, sikap toleransi masih ada di dalam masyarakat. Ia pun percaya bahwa untuk menjaga kerukunan dan toleransi maka harus bersilaturahmi, sebagaimana sabda Rasulullah SAW "Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturahmi" walaupun kendatinya tetangganya non-Muslim tetapi jika ada kepentingan maka bisa saling bersilaturahmi demi kebaikan masing-masing dan tidak saling mengganggu. Saat ditanya terkait sejarahnya, Hj. Kurdi mengatakan bahwa agama Katolik dan Penghayat atau Sunda Wiwitan itu sudah ada sejak 1978.

Selanjutnya, saat mewawancarai Paulus Anang Suryana, selaku pengurus Gereja Katolik Santo Simon Dusun Susuru. Paroki Kristus Raja Cigugur menjelaskan secara singkat lahirnya agama katolik di Susuru. Agama ini masuk pertama kali pada 1965 dan dibawa dari Cigugur, kabupaten Kuningan yang pada tahun tersebut belum mempunyai gereja untuk beribadat sehingga masih dilaksanakan di rumah penduduk penganut agama Katolik. Saat disinggung tentang arti toleransi ia mengatakan bahwa toleransi itu adalah adanya keharmonisan, keberagaman dalam tatanan kehidupan beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan yang ada di wilayah Dusun Susuru dari berbagai macam keyakinan yang ada. Toleransi tersebut dipupuk dan dibina dari diri sendiri terhadap orang lain atau keyakinan lain, menurut keyakinan atau agama masing-masing yang dirasakan atau yang dilaksanakan didalam tatanan kehidupan beragama, dibarengi dengan rasa saling menghargai, saling menghormati, saling memberikan dukungan terhadap keyakinan-keyakinan yang lain, baik itu terhadap orang yang beragama muslim dan penganut kepercayaan penghayat yang ada. Sehingga toleransi bagi mereka adalah adanya saling menghormati, saling menghargai baik itu dalam peribadatan ataupun dalam kehidupan berkeyakinan. Ia

pun menyadari jika sejak awal adanya Katolik dan keyakinan-keyakinan yang lain, walaupun gereja berdekatan dengan tempat peribadatan yang lain, atau gereja yang berada di lingkungan masyarakat yang beragama, belum pernah dan tidak ingin adanya suatu bentuk ketergangguan. Ia pun mengatakan jika beragama bagi umat katolik mempunyai pedoman bahwa "berasal dari sumber yang sama yakni satu Tuhan". Katolik pun mempunyai patokan dan pedoman dalam ajarannya yang tertera dalam al-kitab "kita harus saling mengasihi terhadap sesama" jadi maksudnya tidak hanya mengasihi tetapi kita harus saling mengasihi sesama orang lain, ruang lingkup dari mengasihi tidak hanya dalam satu agama atau satu keyakinan, akan tetapi saling mengasihi terhadap sesama manusia. Sehingga untuk menjaga kerukunan yang ada yaitu dengan tidak membeda-bedakan yang sama, tetapi juga tidak menyatukan yang berbeda. Kerukunan yang terjalin dalam kehidupan beragama memang sudah turun-temurun sejak dari para orang tua dan para pendahulu yang kemudian ditanamkan di dalam keluarga terkait bagaimana kita menjaga kerukunan dengan penganut keyakinan-keyakinan yang lain.

Dalam ajaran agama katolik, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kami tidak membatasi kehidupan dan pergaulan dengan agama atau keyakinan yang lain. Dalam satu kasus, keluarga Paulus Anang berasal dari keturunan ayah dan ibu yang berbeda keyakinan, bahkan kakak pertamanya adalah penganut Kristen protestan, kakak keduanya penganut agama Islam, dan kemudian ia penganut agama katolik. Sehingga kerukunan tetap dijaga dengan saling menghormati, baik itu saat hari besar agama lain dengan saling mengucapkan selamat. Sehingga hal itulah yang diterapkan dalam keluarganya dan umat katolik yang ada di bina Santo Simon Dusun Susuru. Ia sendiri bahkan merasakan bahwa kehidupan di Dusun Susuru hingga saat ini tidak pernah ada diskriminasi, baik dalam agama maupun pendidikan sekolah di tingkat SD dan SMP, hal ini dilihat dari anaknya yang sekolah di SD, SMP, dan SMK.

Dan menurut pandangan pak Dayat Selaku sekretaris Himpunan Sunda Wiwitan yang menyatakan bahwa toleransi tidak terlepas dari cinta kasih. Sedangkan cinta kasih itu merupakan suatu dasar atau fundamen terwujudnya cinta kasih atau kerukunan tanpa membedakan agama, ras, golongan, atau apapun, karena kita selaku manusia sama-sama diciptakan oleh Tuhan dan itu bukan kehendak kita, tapi itu merupakan hukum kodrat yang tidak bisa ditolak, hukum ketetapan Tuhan dan tidak bisa ditawar. Perselisihan yang tidak pernah ada, itu berdasarkan bahwa hubungan dengan pencipta-Nya itu merupakan privasi dan tidak ada yang tahu. Ia pun menyadari bahwa masalah keyakinan tidak bisa dipaksakan dan memaksakan karena hal tersebut merupakan hak yang paling asasi. Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan dikenal adanya cinta kasih, tatakrama, dan *undak usu wudidaya budibasa wiwahayu dan lalaga* yang merupakan patokan atau ketentuan dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang harus menjalankan kemanusiaannya. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada batasan.

Tabel 2. Gambaran aktualisasi toleransi beragama di Susuru

NO	Keterlibatan dalam kegiatan agama	Toleransi beragama
1	Warga terbuka dan menerima dengan baik kehadiran dalam kegiatan keagamaan mereka.	Sudah menunjukkan sikap toleransi.
2	Warga memberikan ruang dialog terkait cara pandang dan sejarah suatu agama maupun kepercayaan di Dusun Susuru.	Menunjukkan sikap toleransi melalui kenyamanan dan keamanan saat menjalankan ibadah dan kegiatan agama masing-masing.

Setelah melakukan dialog dan wawancara, kegiatan keagamaan di Dusun Susuru sangat rukun, hal ini terlihat yang mana setiap masyarakat dengan agamanya masing-masing bisa menjalankan aktivitas keagamaannya dengan tenang dan damai tanpa gangguan dari penganut agama lain. Misalnya, saat pengajian Jumat pagi, para perempuan berbondong-bondong ke mesjid tanpa halangan, bahkan speaker yang digunakan pun terkadang memakai speaker dalam sehingga suara pengajian tidak terdengar keras keluar, begitupun saat sholat jum'at, para laki-laki berjalan ke mesjid dengan tenang. Selain itu, umat Katolik melaksanakan ibadah setiap Kamis dengan tenang dan uniknya mereka menggunakan alat musik tradisional untuk pelaksanaan ibadahnya. Adapun penganut kepercayaan Sunda Wiwitan selalu berkumpul di Bale Sunda Wiwitan setiap Minggu pagi dan mereka membawa perlengkapan untuk sesajen dengan tertib dan rapi tanpa gangguan dari pihak manapun. Namun tim pengabdian tidak mengunjungi tempat ibadah Protestan karena lokasinya yang jauh dan bukan berada di Dusun Susuru. Selain itu, tim pengabdian kerap kali diminta untuk turut

serta mempersiapkan acara-acara besar keagamaan yang ada seperti persiapan pengajian bulanan di Susuru. Selain itu, toleransi yang terjalin juga terlihat dari keterlibatan penganut agama Katolik yaitu Paulus Anang yang turut terlibat dalam pemerintahan di Dusun Susuru yaitu sebagai RW. Saat persiapan rangkaian 17 Agustus pun banyak pihak yang terlibat untuk menyukseskan acara tersebut tanpa memandang bulu tentang keyakinan beragama yang berbeda. Sehingga satu masyarakat penganut agama Kristen Katolik, Tati sebagai pelaku usaha makanan pun mengaku jika kehidupannya dalam keberagaman di Dusun Susuru baik dan rukun. Sehingga untuk menjaga kerukunan di daerahnya, umat agama lain tidak ikut campur dalam urusan agamanya, namun harus tahu dan peduli terhadap kehidupan sosialnya, seperti saling membantu jika mengalami kesulitan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Bapak Cucu Setiawan, S.Psi., M.Ag yang telah membimbing kami selama KKN, kemudian kepada beberapa pihak dari perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat yang telah bersedia diwawancarai dan telah memberi ruang unruk melakukan dialog bersama kami. Tidak lupa kepada teman-teman yang selalu mendorong dan memberi semangat dalam proses penyusunan artikel penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melakukan dialog dan wawancara, kegiatan keagamaan di Dusun Susuru sangat rukun, hal ini terlihat setiap masyarakat dengan agamanya masing-masing bisa menjalankan aktivitas keagamaannya dengan tenang dan damai tanpa gangguan dari penganut agama dan keyakinan lain. Kerukunan yang terjalin dalam kehidupan beragama pun memang sudah turun-temurun sejak dari orang tua dan para pendahulu yang kemudian ditanamkan dalam keluarga, terkait bagaimana kita menjaga kerukunan dengan penganut keyakinan-keyakinan yang lain. Sehingga nilai dan prinsip moderasi beragama di Dusun Susuru melalui toleransi sudah dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak pernah terjadi konflik antar agama karena tidak ada diskriminasi maupun gangguan antar umat beragama. Artinya semua agama dilibatkan dalam kehidupan sosial tanpa pandang bulu. Selain itu, tidak ada kebijakan implementatif moderasi di tengah keberagaman agama di Dusun Susuru yang secara resmi ditetapkan oleh kepala desa dan perangkat desa Kertajaya karena kesadaran untuk menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan terjalin dari kesadaran dirinya masing-masing untuk hidup rukun dan damai dalam masyarakat dan merupakan kebutuhan yang harus tetap dijaga.

Saran

Berdasarkan hasil pengabdian Sisdamas yang dilakukan berkaitan dengan moderasi beragama melalui penguatan sikap toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat melalui dialog antaragama dan menghadiri kegiatan agama umat agama lain dinilai efektif untuk menerpakan moderasi beragama. Namun kurang efektif apabila mengadakan pembinaan dan pelatihan moderasi beragama untuk bertoleransi dalam kehidupan masyarakatnya, hal ini karena kesadaran untuk toleransi dan rukun sudah terjalin sejak lama dan berdasarkan kesadaran pribadi. Oleh karena itu, dalam upaya menguatkan moderasi beragama melalui toleransi antarumat beragama, penulis merekomendasikan agar dialog antarumat beragama tetap dilakukan, namun juga sebagai pendatang yang akan melakukan pengabdian jangan sampai merusak kerukunan dan toleransi yang sudah terjalin dalam masyarakat Dusun Susuru tetapi harus menunjukkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Selain itu, bersikap tenang, tidak mudah terprovokasi, dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, khususnya dalam perbedaan peribadatan.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://brebes.kemenag.go.id/pembimbing-masyarakan-hindu/moderasi-beragama-kunci-rukun-dan-damai/>. (2021, Maret 19). Moderasi Beragam Kunci Rukun dan Damai.
- <https://brebes.kemenag.go.id/pembimbing-masyarakan-hindu/moderasi-beragama-kunci-rukun-dan-damai/>. (2021, Maret 19). Moderasi beragama kunci rukun dan damai.
- <https://kbbi.web.id/toleransi>. (n.d.).
- <https://ntt.kemenag.go.id/berita/515964/moderasi-beragama-adalah-bagian-dari-strategi-merawat-indonesia>. (2021, Mei 27). Moderasi Beragama adalah Bagian dari Strategi Merawat Indonesia.
- <https://uinsgd.ac.id/5-cara-mengaplikasikan-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari/>. (2023, Maret 14). 5 Cara Mengaplikasikan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-Hari.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragamadi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas*, 330.
- Tanzizul. (n.d.). Moderasi Beragama. <https://purbalingga.kemenag.go.id/moderasi-beragama/>.
- Ragib al-Ashfahani (1992), *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Qalam), h 127
- J.Casanova. (2008). *Public Religions In The Modern World*(Chicago: Chicago University Press), h 87

